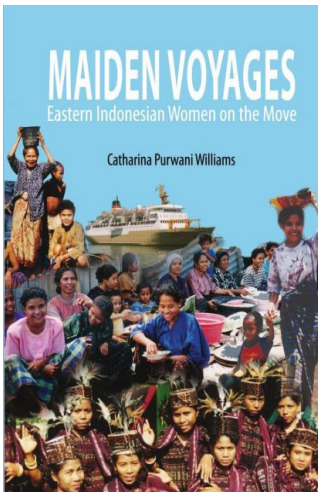


## RESENSI BUKU

Catharina Purwani Williams, *Maiden voyages; Eastern Indonesian women on the move*. Leiden: KITLV Press, 2007, xv + 211 hlm., foto. ISBN 978-90-6718-280-5. Harga: EUR 24,95 (soft cover).



**Melani Budianta**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
mbudianta@yahoo.com

*Maiden voyages*, karya Catharina Purwani Williams, menguraikan melalui kajian etnografi dan penelitian partisipatif, bagaimana perempuan Indonesia Timur memaknai perjalanan laut dan udara, antarpulau sampai antarnegara, dalam pembentukan subjektivitas dan penemuan diri mereka. Catharina mewawancarai secara mendalam 46 perempuan (selain survei dan pengumpulan data lainnya) yang melakukan perjalanan antarpulau, perjalanan menuju kota-

kota besar di Jawa, dan perjalanan ke luar negeri. Tiga tipe perjalanan itu, dengan konteks dan permasalahan yang berbeda-beda, dibahasnya dalam tiga bab utama di bagian II bukunya. Tujuan perjalanan yang berbeda dilakukan oleh tipe pejalan yang berbeda pula. Perjalanan antarpulau dilakukan oleh ibu rumah tangga atau gadis umumnya untuk urusan keluarga atau rekreasi. Perjalanan ke kota-kota besar di Jawa dilakukan untuk sekolah atau pekerjaan, dan dilakukan oleh mahasiswi, perawat, dan guru. Perjalanan ke luar negeri dilakukan oleh tenaga kerja migran, yang seperti halnya TKW (Tenaga Kerja Wanita) dari berbagai daerah di Indonesia, mengalami proses pelatihan di kota-kota besar sebelum dikirim ke negara-negara penerima kerja. Bagian pertama buku ini berisi pembahasan teoretis tentang perempuan, ruang dan perjalanan, pemetaan secara geografis lokasi penelitian, dan pembahasan tentang aspek budaya yang terkait dengan norma masyarakat tentang keperempuanan, perjalanan, ruang publik, dan ruang domestik. Bagian III buku ini adalah bab kesimpulan dan refleksi.

Judul buku ini mengacu pada beberapa hal. Pertama, kata *maiden* berarti gadis atau perempuan, dan kedua *maiden voyage* berarti perjalanan perdana.

Kata *maiden* dalam konteks *maiden name* juga berarti nama gadis sebelum menikah. Dalam buku ini, ketiga nuansa itu menjadi satu. Langkah pertama yang diambil seorang perempuan untuk melakukan perjalanan dalam penelitian Catharina Purwani Williams, sangat penting untuk dimaknai. Dengan memutuskan untuk melakukan perjalanan ke luar rumah, yang dalam konstruksi sosial budaya Indonesia Timur secara umum merupakan ranah perempuan, menurut Catharina para perempuan tersebut telah "melanggar" norma yang berlaku. Dengan cerdas Catharina mengaitkan nuansa ini dengan istilah "langgar laut" - perjalanan memasuki batas samudra, yang sekaligus juga dimaknai oleh Catharina sebagai perjalanan meninggalkan keamanan jaringan sosial rumah dan pulau, melampaui konstruksi sosial kepulauan Indonesia Timur sebagai tempat yang terisolir. Sayangnya konsep langgar laut ini kurang tereksplorasi secara mendalam. Perlu dibahas, apakah makna "langgar" dalam konteks budaya yang ada, sama dengan konotasi yang muncul dalam bahasa Indonesia - bahasa yang dipakai oleh peneliti.

Catharina menunjukkan bagaimana perempuan yang melakukan perjalanan pertama maupun selanjutnya dibayangi oleh beban sosial untuk menjaga nama baik, khususnya dalam soal seksualitas. Bagi para gadis, isu keperawanan, dan bagi yang lain, kehamilan di luar nikah atau aib. Kasus-kasus yang diangkat dalam buku ini menunjukkan bahwa perjalanan, baik darat maupun laut, domestik maupun luar negeri, yang dilakukan gadis, janda maupun ibu rumah tangga, selalu mengandung bahaya godaan ataupun pelecehan seksual. Pada saat yang sama, perjalanan perempuan juga mengandung nuansa petualangan - justru karena berbagai kemungkinan bahaya maupun peluang yang ditawarkan. Sebaliknya, Catharina juga menemukan bahwa perempuan yang melakukan perjalanan tidak selalu meninggalkan sepenuhnya ruang domestik. Perempuan-perempuan pejalan seringkali mewarnai ruang antara dalam perjalanan - entah di kapal, atau di tempat-tempat perhentian - dengan nuansa domestik, melalui sikap keibuan dan pelayanan terhadap sesama pejalan atau orang lain,

Catharina memakai konsep ruang liminal, suatu ruang antara dalam dua tahapan yang ajek - dalam suatu proses sosial (misalnya masa remaja yang menjadi ruang antara bagi tahap anak dan tahap dewasa), maupun dalam proses subjektivitas sang perempuan. Artinya, dengan berbagai nuansa 'pelanggaran' dan petualangan di atas, para perempuan yang melakukan perjalanan memasuki suatu fase, ketika mereka melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial, yang disadari bersifat sementara. Dalam fase antara ini Catharina menunjukkan bagaimana para perempuan tersebut menemukan atau mengembangkan potensi diri mereka sebagai subjek yang mandiri dan merdeka untuk menentukan berbagai pilihan. Bukan berarti bahwa perempuan sebagai pelaku perjalanan tidak membawa nilai-nilai dan konstruksi sosial yang telah diinternalisasi sejak kecil. Justru inilah yang menggelitik, bagaimana para perempuan tersebut menegosiasikan nilai-nilai sosial yang ada dengan peluang yang sebelumnya tak pernah dialaminya.

Berbeda dengan penelitian tentang migrasi perempuan - terutama sebagai pekerja domestik di luar negeri - Catharina tidak memandang para perempuan yang ditelitinya sebagai korban, melainkan sebagai subjek yang mempunyai agensi, yakni kemampuan untuk terus menerus menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan dengan memilih sikap dan mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini Catharina menempatkan diri, bukan sekedar sebagai peneliti, melainkan juga sebagai sesama perempuan pejalan. Hal itu dilakukannya bukan saja pada tataran penelitian etnografis partisipatif (Catharina tidur di dek kapal antarpulau bersama para perempuan dan tak jarang menginap di rumah-rumah sewa para pekerja migran di berbagai tempat di Indonesia), tetapi dalam tataran subjektivitas. Sebagai perempuan keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia dan menikah dengan laki-laki Australia, Catharina mengalami pengalaman migrasi, hidup dalam diaspora dan sering melakukan perjalanan pulang balik Australia Indonesia. Dalam penelitian ini ia menunjukkan bagaimana pengalaman intersubjektif dengan perempuan-perempuan Indonesia Timur yang melakukan perjalanan ini memperkaya pemahaman dirinya sendiri, tentang pengembangan diri akibat perjalanan, maupun tentang melampaui ruang antara dalam perjalanan.

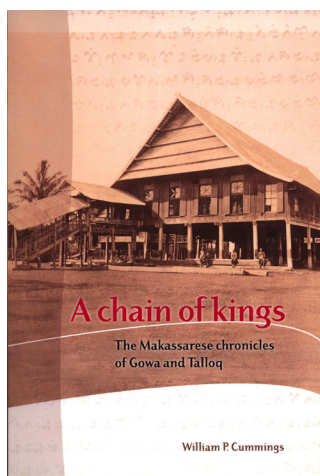
Buku ini memberikan sumbangan penting bagi pengetahuan tentang kaitan gender, subjektivitas dan perjalanan, dan dari pendekatannya menggabungkan pendekatan etnografis antropologis dengan persoalan-persoalan yang menjadi bidang minat *cultural studies*. Penelitian ini memelopori kajian wilayah Indonesia Timur yang sangat langka. Catharina menunjukkan dengan mengacu pada berbagai konsep tentang identitas budaya dalam pendekatan *cultural studies*, kajian gender dan postkolonial, bahwa identitas tidak statis, melainkan terus menerus dinegosiasikan dalam ruang dan waktu. Catharina menggabungkan konsep liminalitas yang berawal dari ilmu antropologi dengan proses perkembangan subjektivitas dan penempatan diri dalam *cultural studies*. Ia juga menunjukkan bahwa di satu pihak nilai-nilai kultural diinternalisasikan dalam kesadaran subjeknya, tetapi di pihak lain nilai-nilai itu juga terus menerus dinegosiasikan dengan nilai-nilai baru yang terkait dengan konteks, waktu, dan interaksi sosial serta relasi kuasa. Buku ini juga bermanfaat bagi peneliti ilmu budaya yang berminat melakukan penelitian lapangan. Yang berharga ditarik dari metodologi penelitian *Maiden voyages* adalah kreativitas dan fleksibilitas menghadapi setiap subjek yang diteliti. Untuk tipe perjalanan yang berbeda-beda, Catharina melakukan pendekatan yang berbeda. Ia juga "secara tidak sengaja" menemukan metode yang sangat menunjang penelitiannya, ketika perempuan yang diwawancara melukis sebuah "kartografi", yakni peta perjalanan yang terkait dengan perkembangan diri sang perempuan. Pembacaan dekat yang dilakukan Catharina terhadap lukisan tersebut mengungkapkan hal-hal menarik tentang kaitan perjalanan dengan pengembangan diri perempuan.

Ada beberapa catatan kritis untuk buku ini. Buku ini masih kental berbau penelitian ilmiah dan belum optimal ditulis ulang sebagai buku yang

mempertimbangkan faktor estetika literer untuk disajikan bagi khalayak umum yang lebih luas. Acuan pada berbagai teori tentang identitas budaya, ruang, dan konsep-konsep ilmiah lainnya berserakan dan belum diolah secara lebih padu. Sebagai teks akademik, buku ini menggali acuan budaya yang terkait dengan konsepsi tentang perempuan dan perjalanan dari mitos dan folklor, tetapi pembahasan maupun cakupan dua cerita yang ditemukan terasa kurang memadai. Bagaimana perempuan memaknai kedua folklor tersebut, apa posisi kedua folklor tersebut di antara folklor lainnya, belum dieksplorasi, sehingga bagian ini terasa agak dipaksakan. Seandainya dua folklor tadi dimanfaatkan secara literer dalam 'narasi' yang lebih santai namun reflektif dan kritis dalam menyampaikan hasil penelitian ini, maka folklor tersebut akan membangun atmosfer dan warna lokal kental dalam sebuah buku yang ilmiah, dan sekaligus menyentuh dan bernuansa sastra. Sebagai bacaan, bagian penutup buku ini terasa bagaikan anti-klimaks. Padahal bagian ini berpeluang menonjolkan temuan-temuan faktual, konseptual maupun kesimpulan reflektif, dengan ungkapan dan suara yang lebih lantang.

Dengan mempertimbangkan catatan kritis ini, buku *Maiden voyages* merupakan buku yang wajib dibaca bagi mahasiswa, ilmuwan, aktivis budaya yang mendalami masalah gender, budaya lokal, politik ruang, identitas budaya, khususnya di wilayah Indonesia Timur, yang sudah sepatutnya lebih banyak mendapatkan perhatian kita semua.

Cummings, William (editor and translator), *A chain of kings; The Makassarese chronicles of Gowa and Talloq*. Leiden: KITLV Press, 2007, ix + 123 pp. (Bibliotheca Indonesica 33). ISBN 978-90-6718-287-4. Price: EUR 24.90 (soft cover).



**Sirtjo Koolhof**

Radio Nederland Wereldomroep  
sirtjo.koolhof@rnw.nl

"May I not be cursed, may I not be destroyed, as I name the ancient *karaeng*: those who recline on royal settles, those who rest on royal settles, those who are of the purest gold, the chain of kings. For it is feared they will be forgotten by our descendants, by those who follow us. Because if they are not known there are two dangers: either we will feel ourselves to be such *karaeng* or outsiders will say you here are merely common people".

With these words the Chronicle of Gowa sets out the scope of its introduction. No more or less than a somewhat elaborated genealogy of the rulers and nobles of the kingdom, in order for them, their followers and others to know their due place in society, the realm and also in history. And although, together with the Chronicle of Talloq, it is of immense value for the reconstruction of the